

Gangguan Bahasa Anak Autisme Dalam Media Sosial: Studi Deskriptif Pada Tiga Akun Tiktok


Nurul Fitrah Yani¹, Bungatang²

¹Politeknik LP3I Makassar

²Universitas Negeri Makassar

E-mail: nurulfitrahyani07@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3897>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 November 2025

Revised: 20 November 2025

Accepted: 1 Desember 2025

Keywords

Autisme, Gangguan Berbahasa, Komunikasi Nonverbal, Tiktok.

Keyword:

Autism, Language Disorders, Nonverbal Communication, Tiktok.



ABSTRACT

Artikel ini mengkaji representasi gangguan berbahasa anak autisme dalam media sosial, khususnya pada tiga akun TikTok (@azalazilvlog, @alandiyo, dan @qiqiamelia). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gangguan berbahasa verbal dan nonverbal yang ditampilkan dalam konten video, serta menganalisis bagaimana representasi tersebut memengaruhi persepsi publik terhadap anak autisme. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autisme dalam konten TikTok menampilkan gangguan bahasa berupa echolalia, pelafalan tidak jelas, serta keterbatasan kosakata. Aspek nonverbal seperti minimnya kontak mata, gestur tubuh repetitif, dan ekspresi emosional ekstrem juga muncul secara konsisten. Temuan ini memperlihatkan pentingnya etika representasi anak autisme dalam media sosial agar tidak menimbulkan stigma

This article examines the representation of language disorders in children with autism on social media, specifically on three TikTok accounts (@azalazilvlog, @alandiyo, and @qiqiamelia). This study aims to describe the forms of verbal and nonverbal language disorders depicted in video content and analyze how these representations influence public perceptions of children with autism. The method used is descriptive qualitative with a content analysis approach. The results show that children with autism in TikTok content display language disorders in the form of echolalia, unclear pronunciation, and limited vocabulary. Nonverbal aspects such as minimal eye contact, repetitive body gestures, and extreme emotional expressions also appear consistently. These findings demonstrate the importance of ethical representation of children with autism on social media to avoid stigma.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Nurul Fitrah Yani, et al (2025) Gangguan Bahasa Anak Autisme Dalam Media Sosial: Studi Deskriptif Pada Tiga Akun Tiktok 4(2) 11681- 11685 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3897>

PENDAHULUAN

Media sosial, khususnya TikTok, kini berfungsi bukan hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai sarana berbagi pengalaman hidup dan edukasi publik. Salah satu fenomena yang banyak menarik perhatian adalah munculnya konten yang menampilkan anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD). Fenomena ini menimbulkan berbagai reaksi masyarakat, mulai dari empati hingga stigma sosial terhadap individu dengan autisme (Rahma & Salsabila, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian ilmiah mengenai bagaimana representasi anak autisme dikonstruksi di media sosial dan bagaimana gangguan berbahasa mereka dipahami oleh publik.

Gangguan berbahasa merupakan salah satu karakteristik utama yang dialami oleh anak dengan autisme. Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders edisi kelima (DSM-5), autisme

ditandai dengan defisit komunikasi sosial dan pola perilaku terbatas serta repetitif (American Psychiatric Association, 2013). Faktor penyebabnya meliputi aspek genetik, neurobiologis, dan lingkungan (Ginting et al., 2023). Dalam konteks komunikasi, anak autisme sering mengalami kesulitan dalam memahami serta mengekspresikan bahasa baik secara verbal maupun nonverbal (Pitriyasaki et al., 2023). Oleh karena itu, analisis terhadap representasi bahasa anak autisme di media sosial dapat memberikan pemahaman baru tentang konstruksi sosial terhadap autisme.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu berinteraksi dan mengekspresikan diri di ruang publik. TikTok sebagai platform berbasis video pendek memungkinkan pengguna untuk menampilkan ekspresi diri melalui audio, teks, dan visual (Hall, 1997). Platform ini banyak dimanfaatkan oleh orang tua dan pendidik untuk mendokumentasikan serta membagikan pengalaman anak dengan autisme. Fenomena ini membuka peluang bagi peneliti untuk mengamati perilaku komunikasi anak autisme secara alami dalam konteks digital (Marcha, 2024). Media sosial dengan demikian dapat menjadi ruang pembelajaran sosial dan sarana observasi linguistik yang unik.

Autisme, atau Autism Spectrum Disorder (ASD), merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai oleh kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku yang terbatas dan repetitif (Damanik & Al-Idrus, 2023). Salah satu ciri paling menonjol adalah gangguan bahasa yang meliputi echolalia, kesulitan artikulasi, serta keterbatasan kosakata (Prizant & Rydell, 1984). Bentuk gangguan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi partisipasi sosial anak autisme. Oleh karena itu, analisis bahasa dalam konteks media sosial penting dilakukan untuk memahami dinamika komunikasi mereka di ruang publik digital.

Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang gangguan bahasa anak autisme di media sosial masih terbatas. Sebagian besar kajian sebelumnya berfokus pada aspek klinis atau pendidikan di sekolah inklusi (Pitriyasaki et al., 2023). Padahal, media sosial seperti TikTok memberikan data otentik yang mencerminkan perilaku komunikasi sehari-hari anak autisme di luar lingkungan terapi. Melalui konten video, publik dapat melihat langsung bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal anak autisme, serta bagaimana masyarakat menafsirkan perilaku mereka (Knapp & Hall, 2010). Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana media sosial membentuk persepsi publik terhadap anak autisme melalui representasi linguistik yang ditampilkan.

Selain itu, penggunaan media sosial oleh anak autisme menimbulkan pertanyaan etis mengenai representasi dan privasi. Konten yang viral sering kali menimbulkan reaksi emosional, tetapi tidak selalu disertai pemahaman yang benar mengenai autisme (Hall, 1997; Marcha, 2024). Representasi anak autisme di media sosial dapat berperan ganda—sebagai sarana edukasi atau sebagai bentuk eksploitasi digital. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gangguan berbahasa anak autisme dalam konten TikTok serta menganalisis implikasi sosial dan etika representasinya di ruang digital (Vygotsky, 1978).

Kajian mengenai komunikasi autisme berakar pada teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya interaksi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Dalam konteks anak autisme, komunikasi seringkali bersifat satu arah karena keterbatasan kemampuan reseptif dan ekspresif. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial; namun pada anak autisme, hambatan sosial menghambat proses ini.

Selain itu, teori representasi media dari Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa media tidak sekadar menampilkan realitas, melainkan membentuk makna melalui konstruksi simbolik. Dalam konteks TikTok, konten anak autisme bukan hanya dokumentasi, tetapi juga bentuk narasi yang diproduksi oleh kreator dan diinterpretasi oleh audiens. Representasi tersebut dapat memperkuat empati atau justru memperdalam stereotip tergantung pada cara penyajiannya.

Teori komunikasi nonverbal juga penting dalam kajian ini. Menurut Knapp dan Hall (2010), ekspresi wajah, gerak tubuh, dan kontak mata merupakan bagian dari sistem komunikasi yang bermakna. Pada anak autisme, bentuk komunikasi nonverbal sering menjadi indikator utama kondisi emosi dan intensitas interaksi sosial mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Data diperoleh dari observasi terhadap tiga akun TikTok: @azalazilvlog, @alandiyo, dan @qiqiamelia. Video yang diteliti adalah konten yang menampilkan interaksi verbal dan nonverbal anak

autis. Langkah analisis meliputi pengumpulan data, kategorisasi jenis komunikasi (verbal dan nonverbal), dan interpretasi makna berdasarkan teori komunikasi autisme. Aspek etika penelitian diperhatikan dengan tidak menampilkan identitas anak secara langsung serta menjaga privasi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak autis dalam ketiga akun TikTok menampilkan pola komunikasi yang serupa, yaitu penggunaan bahasa yang terbatas dan pengulangan kata atau kalimat (echolalia). Dalam akun @azalazilvlog, misalnya, anak terlihat mengulangi kata yang diucapkan orang tua tanpa memahami konteksnya. Pada akun @alandiyo, komunikasi nonverbal lebih dominan, dengan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menjadi media utama penyampaian emosi. Sementara itu, akun @qiqiamelia memperlihatkan upaya keluarga dalam melatih kemampuan berbicara anak melalui permainan edukatif.

Secara umum, pola komunikasi anak autis di TikTok memperlihatkan keterbatasan dalam kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif. Keterbatasan tersebut sering kali ditangkap audiens sebagai perilaku lucu atau unik, bukan sebagai bentuk gangguan perkembangan. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi publik mengenai autisme agar persepsi masyarakat tidak didasarkan pada hiburan semata.

Dari sisi representasi media, konten yang menampilkan anak autis dapat menjadi sarana edukasi jika disajikan dengan narasi yang empatik. Namun, bila dilakukan tanpa pemahaman etis, konten tersebut berpotensi menjadi eksploitasi visual terhadap kondisi anak. Fenomena ini menegaskan pentingnya peran orang tua dan kreator konten dalam menjaga etika digital.

Anak-anak dengan autisme yang tampil dalam tiga akun TikTok yang diteliti—@azalazilvlog, @alandiyo, dan @qiqiamelia—memperlihatkan pola komunikasi yang khas dan konsisten dengan karakteristik gangguan spektrum autisme (ASD), terutama dalam aspek penggunaan bahasa dan perilaku komunikasi. Meskipun konteks sosial dan gaya pengasuhan pada setiap akun berbeda, pola dasar gangguan bahasa yang tampak menunjukkan kemiripan, terutama pada aspek echolalia, keterbatasan kosakata

1. Pola Komunikasi dan Ciri Linguistik pada Akun @azalazilvlog

Pada akun @azalazilvlog, anak yang menjadi subjek utama penelitian menunjukkan fenomena echolalia, yakni pengulangan kata atau frasa yang diucapkan oleh orang lain, baik secara langsung maupun tertunda. Dalam sejumlah video, terlihat bahwa anak mengulang kata-kata yang baru saja diucapkan oleh orang tua tanpa memahami makna atau konteks kalimat tersebut. Misalnya, ketika orang tua bertanya, “Kamu mau makan apa?”, anak langsung mengulangi kalimat yang sama tanpa memberikan jawaban yang sesuai.

Fenomena echolalia ini sesuai dengan temuan dalam studi linguistik klinis bahwa pengulangan ujaran pada anak autisme berfungsi sebagai bentuk kompensasi terhadap keterbatasan dalam merumuskan makna baru (Prizant & Rydell, 1984). Dengan kata lain, pengulangan bukan sekadar gejala linguistik, melainkan strategi komunikasi yang memungkinkan anak tetap berpartisipasi dalam interaksi meskipun pemahaman semantiknya terbatas. Di TikTok, perilaku ini sering kali disalahpahami oleh penonton sebagai tindakan lucu ...

2. Komunikasi Nonverbal pada Akun @alandiyo

Berbeda dengan akun pertama, dalam akun @alandiyo, bentuk komunikasi yang dominan adalah nonverbal. Anak dalam akun ini cenderung mengekspresikan keinginan dan emosinya melalui gestur tubuh, ekspresi wajah, serta kontak mata yang terbatas. Dalam beberapa video, terlihat bahwa anak menunjukkan ekspresi senang dengan tepuk tangan atau gerakan berputar, dan menolak sesuatu dengan menghindar atau menutup telinga.

Menurut teori komunikasi multimodal (Kress & van Leeuwen, 2001), ekspresi nonverbal merupakan bagian integral dari makna sosial yang dibentuk oleh individu. Dalam konteks anak autisme, penggunaan bahasa tubuh sering kali menjadi bentuk adaptasi terhadap kesulitan verbal. TikTok, dengan format visual dan audio yang dinamis, menjadi wadah yang memungkinkan anak mengekspresikan diri melalui cara yang lebih alami. Namun, dari sisi audiens, ekspresi ini kerap ditafsirkan secara dangkal, tanpa memahami makna em...

3. Upaya Pelatihan Bahasa pada Akun @qiqiamelia

Pada akun @qiqiamelia, konten yang diunggah menunjukkan upaya aktif keluarga dalam melatih kemampuan berbicara dan komunikasi anak melalui pendekatan edukatif. Anak dilibatkan dalam permainan bahasa sederhana, seperti menyebut nama benda, meniru suara hewan, atau menyusun kalimat pendek dengan bantuan orang tua. Bentuk interaksi ini memperlihatkan adanya dukungan lingkungan yang positif terhadap perkembangan bahasa anak autisme.

Dalam beberapa video, terlihat bahwa anak mengalami kesulitan dalam artikulasi dan struktur kalimat, namun menunjukkan kemajuan secara bertahap dalam memahami perintah sederhana. Penggunaan permainan dan pengulangan dalam konteks yang menyenangkan terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan linguistik anak dengan autisme (Yoder & Stone, 2006). Dengan demikian, akun ini memberikan contoh positif tentang bagaimana media sosial dapat berperan sebagai sarana edukasi dan dokumentasi perkembangan anak autisme,

Selain itu, keluarga dalam akun ini juga memberikan penjelasan naratif melalui caption, sehingga penonton mendapatkan konteks tentang kondisi anak. Hal ini memperkuat fungsi edukatif konten tersebut dan membantu publik memahami bahwa gangguan bahasa pada anak autisme bukan sekadar keterlambatan berbicara, melainkan bagian dari spektrum gangguan komunikasi yang kompleks.

4. Analisis Umum Pola Bahasa dan Persepsi Publik

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pola komunikasi anak autisme di TikTok didominasi oleh keterbatasan bahasa reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif yang terbatas ditunjukkan oleh kesulitan anak dalam memahami perintah atau makna kalimat, sedangkan keterbatasan bahasa ekspresif terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk merangkai ujaran yang bermakna secara kontekstual. Selain itu, bentuk pengulangan ujaran dan penggunaan suara tanpa makna leksikal juga sering muncul, menunjukkan adanya dis...

Namun, menarik untuk dicatat bahwa cara publik menafsirkan fenomena ini sering kali berbeda dari konteks ilmiah. Banyak penonton TikTok yang menilai perilaku anak autisme dari sudut pandang hiburan, bukan perkembangan. Komentar seperti “lucu banget” atau “gemas lihat anaknya” mendominasi, menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang autisme. Dalam konteks inilah, media sosial berperan ganda: di satu sisi menjadi sarana representasi dan edukasi, tetapi di sisi lain dapat memp...

5. Representasi Media dan Etika Digital

Dari sudut pandang representasi media, konten TikTok yang menampilkan anak autisme memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi publik jika dikelola dengan sensitif dan empatik. Narasi yang disertai penjelasan tentang kondisi anak, proses terapi, atau informasi mengenai autisme dapat membantu meningkatkan kesadaran sosial. Akan tetapi, tanpa pemahaman etis, konten tersebut dapat berpotensi menjadi bentuk eksploitasi digital, terutama ketika anak dijadikan objek tontonan untuk kepentingan popularitas ata...

Etika digital menjadi aspek penting dalam konteks ini. Orang tua dan kreator konten memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga privasi dan martabat anak autisme. Penggunaan caption yang tepat, penghindaran stereotip, serta penyajian konteks edukatif dapat mengubah persepsi publik terhadap anak autisme dari sekadar “objek hiburan” menjadi “subjek pembelajaran.” Oleh karena itu, representasi anak autisme di media sosial perlu diarahkan pada nilai inklusivitas, penghormatan terhadap keberagaman, serta pembe...

6. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, dari sisi linguistik, temuan ini memperkaya pemahaman tentang variasi gangguan bahasa pada anak autisme di ruang digital. Kedua, dari perspektif sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang potensial untuk observasi perilaku komunikasi secara naturalistik. Ketiga, dari sisi praktis, hasil ini dapat menjadi dasar bagi pendidik, terapis, dan orang tua dalam merancang strategi komunikasi yang adaptif dan kontek...

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak autis yang ditampilkan dalam konten TikTok menunjukkan karakteristik gangguan berbahasa verbal dan nonverbal yang khas, seperti echolalia, keterbatasan kosakata, minimnya kontak mata, dan perilaku repetitif. Representasi anak autis di media sosial mencerminkan dua sisi: sebagai sarana edukasi dan sebagai potensi eksploitasi. Diperlukan

pendekatan etis dalam pembuatan konten agar media sosial dapat menjadi ruang pembelajaran publik yang inklusif dan empatik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia (LP3I) Makassar atas dukungan moral dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ilmiah ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Makassar atas kerja sama dan kontribusi pemikiran dari rekan sejawat yang turut memperkaya analisis penelitian ini.

Penulis tidak lupa menyampaikan apresiasi kepada para orang tua dan pengelola akun TikTok yang menjadi sumber data penelitian karena telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan observasi terhadap konten yang ditampilkan.

Akhirnya, penulis berterima kasih kepada tim editor dan reviewer jurnal ilmiah yang telah memberikan saran dan masukan berharga demi penyempurnaan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik, komunikasi, dan kajian autisme di Indonesia.

REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). Washington, DC: Author.
- Damanik, F. I., & Al-Idrus, S. I. (2023). Diagnosa Autisme pada Anak dengan Sistem Pakar Menggunakan Metode Forward Chaining. *Journal of Student Research*, 1(2), 448–460.
- Ginting, R. L., et al. (2023). Hubungan Antara Faktor Genetik dan Lingkungan Perkembangan Autisme. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 4(2), 77–85.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal Communication in Human Interaction*. Boston: Wadsworth.
- Marcha, A. (2024). Peran Ekspresi Wajah dalam Membangun Komunikasi Nonverbal bagi Anak-Anak dengan Autisme. *Brand Communication*, 3(2), 152–158.
- Pitriyasaki, N., et al. (2023). Analisis Gangguan Bahasa Anak Autis di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1–10.
- Prizant, B. M., & Rydell, P. J. (1984). Analysis of Echolalia in Autism: Toward a Functional Interpretation. *Journal of Speech and Hearing Research*, 27(2), 183–192.
- Rahma, D., & Salsabila, N. (2024). Pemahaman Tentang Autisme dalam Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 23–34.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yoder, P. J., & Stone, W. L. (2006). Randomized Comparison of Two Communication Interventions for Preschoolers with Autism Spectrum Disorders. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(3), 426–435.